

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Apabila kurikulum yang diberikan kepada siswa dapat sesuai dan berkualitas baik, maka secara langsung pendidikan akan dapat menghasilkan keluaran yang bagus. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan salah satu penentu dari keberhasilan pendidikan, dan kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Artinya, bahwa dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran guru harus selalu berpedoman pada kurikulum. Tanpa kurikulum proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien, maka dari itu kurikulum sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian, serta pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan

satuan pendidikan. Tujuan tersebut yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹

Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafat bangsa, yaitu Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Yaitu manusia yang berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.² Diantara indikator keberhasilan pendidikan adalah menghasilkan *output* lulusan yang meningkat kesejahteraan ekonominya, mampu bersaing dengan masyarakat lokal atau global dan berdedikasi terhadap moral yang tinggi. Dalam bahasa yang lebih mudah dipahami bahwa pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan generasi yang unggul dalam IMTAQ (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).³

Allah SWT dalam firmanNya telah menekankan tentang pentingnya pendidikan yang meningkatkan iman dan taqwa sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

1 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 18

2 Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Quantum Teaching*, Jakarta, 2005, hlm. 51.

3 *Ibid*, hlm. 4.

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah : 11)

Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam harus selalu meningkatkan SDM-nya baik Iman dan Taqwa (IMTEK) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pengembangan madrasah menuju sekolah umum berciri khas agama Islam tersebut sejatinya telah dirancang sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri (MENAG, MENDIKBUD dan MENDAGRI) berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah dengan porsi kurikulum 70% madrasah, 30% umum.⁴

Dalam kurikulum 1984 telah ada muatan lokal yang disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, dan hal ini lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tetapi menggunakan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik bidang studi wajib atau pilihan. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, kemungkinan muatan lokalnya akan lebih besar, modelnya lebih beragam dan sistemnya tidak terpusat lagi, sehingga pengelolaannya menjadi desentralisasi.⁵

Masuknya muatan lokal dalam kurikulum nasional tidak mengubah esensi tujuan pendidikan nasional. Artinya, tujuan pendidikan nasional dan

⁴ Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta : Listafariska Putra, 2005), hlm. 56.

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 66-67.

tujuan kelembagaan pendidikan (tujuan institusional) tetap menjadi kerangka acuan bagi pelaksana muatan lokal.⁶

Pendidikan keagamaan merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, yang eksistensinya disebut dalam Pasal 12 Ayat 1 (1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁷

Dalam konteks pendidikan agama yang lebih luas dikenal dengan adanya materi khusus atau yang sering dikenal dengan istilah program pendidikan lokal yang merupakan upaya atau terobosan program pendidikan yang secara khusus disusun untuk peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dewasa ini. Hal ini menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam agar mampu mengembangkan kurikulum pendidikan Islamnya baik melalui celah muatan lokalnya maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman, sesuai visi dan misi lembaga pendidikan masing-masing. Salah satunya yaitu kurikulum bidang tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat Al-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi dan Rasul terakhir dengan

⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung : CV. Sinar Baru, Cet. II, 1991), hlm. 173

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm.14.

perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir.⁸

Di era moderen seperti sekarang ini, kajian menghafal Al-Quran dirasakan sangat penting untuk dikembangkan terutama pada manajemen kurikulumnya. Beberapa komunitas umat Islam pada masa ini sangat mengharapkan anak-anak keturunan mereka dapat menghafal Al-Quran seperti ulama terdahulu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, saat ini telah hadir banyak sekolah yang berupaya untuk mengoptimalkan pendidikan anak. Salah satunya adalah Madrasah Aliyah NU Nahdlatul Fata di Desa Petekeyan Tahunan Jepara.

Madrasah Aliyah NU Nahdlatul Fata di Desa Petekeyan Tahunan Jepara adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah Tahfizhul Qur'an. Salah satu ilmu pengetahuan ajaran Islam yang ditanamkan di MA NU Nahdlatul Fata di Desa Petekeyan Tahunan Jepara adalah masalah Tahfizhul Qur'an (menghafal Al-Qur'an), hal ini merupakan salah upaya untuk menjaga kemutawatiran (keaslian) ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini program pembelajaran Tahfizhul Qur'an di lakukan secara intensif dan mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya terhadap siswa. Sekolah inilah yang kemudian penulis pilih sebagai objek penelitian. Sekolah ini dirancang sebagai sekolah unggulan yang memelopori penerapan pendidikan terpadu sebagaimana tersebut di atas.

Berorientasi pada masa depan untuk mewujudkan generasi yang berkarakter Islami yang didambakan ummat. Oleh karena itu peran

⁸ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hal : 74.

manajemen menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan khusus pendidikan Tahfīẓhul Qur'an. Pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia dan sudah semestinya mendapat perhatian penting terutama dalam hal manajemennya. Pendidikan yang baik merupakan tolak ukur bagi sebuah bangsa dan negara dalam hal kemajuan yang dicapai, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam khusus pembelajaran Tahfīẓhul Qur'an. Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Melakukan sesuatu tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan, hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Thabrani:

ان الله يحب اذا عمل احدكم العمل ان يتقنه (رواه الطبراني)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang di antara kamu sekalian yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas)*” (HR. At-Thabrani).⁹

Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Manajemen yang baik tentunya akan menghasilkan hasil yang baik sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan. Demikian pula dengan kurikulum bidang tahfīẓhul Qur'an di MA NU Nahdlatul Fata di Desa Petekeyan Tahunan Jepara akan mencapai targetkan yang diharapkan, jika manajemen dalam pengembangan kurikulum tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memilih judul tentang “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Bidang Tahfidz Al-Qur'an Pada*

⁹ Imam Al-Mundziri. *Ringkasan Shahoh Muslim*. (Bandung: Penerbit JABAL, 2012), hlm 825

Kelas Unggulan di MA NU Nahdlatul Fata Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi mata pelajaran tahfidz al-Qur'an pada kelas unggulan di MA NU Nahdlatul Fata Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada kelas unggulan di MA NU Nahdlatul Fata Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian sangatlah perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan materi mata pelajaran tahfidz al-Qur'an pada kelas unggulan di MA NU Nahdlatul Fata Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
2. Mendeskripsikan pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada kelas unggulan di MA NU Nahdlatul Fata Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi kepada pengelola pendidikan tentang pentingnya pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum bidang tahfidz Al-Qur'an yang baik pada suatu lembaga dalam meningkatkan

prestasi dan kualitas pendidikan di masa mendatang.

- b. Hasil penelitian dapat menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian berikutnya dengan mengkaji konteks yang berbeda.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas siswa sehingga dapat menjadikan sekolah yang lebih berkualitas.
 - b. Bagi penulis, menjadi pelajaran yang berharga dalam hal manajemen pengembangan kurikulum bidang tahfidz Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Definisi operasional yang dikemukakan berikut ini dimaksudkan untuk memperjelas beberapa istilah yang berhubungan dengan substansi penelitian ini. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁰

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.

Berdasarkan pengertian di atas, manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹¹

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan

¹⁰Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan 9, 2007), hlm.10.

¹¹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 3.

yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.¹²

Manajemen pengembangan kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran yang meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi pengembangan kurikulum secara komprehensif.

3. Tahfidz Al-Qur'an

Merunut asal kata tahfidz berasal dari kata hifz atau hafiza. Berdasarkan kamus Al-Munawir kata tahfidz merupakan bentuk kata benda (masdar) dari kata *haffadza* yang artinya mendorong agar menghafalkan. Menurut istilah, yang dimaksud dengan *hifzhi Al-Qur'an* adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat Al-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir.¹³

Dengan demikian, yang dimaksud dengan tahfidz al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas dengan tujuan beribadah kepada Allah, menjaga memelihara kalam Allah.

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 96-97.

¹³ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hal : 74.